



DOI: <https://doi.org/10.38035/jsmd.v3i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi Trauma Healing untuk Korban Bencana Alam di Indonesia: Kajian Sistematis Literatur

Zumrotus Sa'adah¹, Jeli Fikasari², Lara Pramesti³

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia,

Dianazumrotus@Mail.Uinfasbengkulu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia, Jellyfikasari@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia, larapramesti97@gmail.com

Corresponding Author: Dianazumrotus@Mail.Uinfasbengkulu.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of trauma healing for natural disaster victims in Indonesia through a systematic literature review. The review examines five studies concerning the application of psychosocial interventions in various disaster contexts, such as floods and earthquakes, with a particular focus on children as a vulnerable group. The findings reveal that play therapy is the most effective approach in helping children express emotions, reduce anxiety, and rebuild a sense of safety and self-confidence. Additionally, the theory of resilience plays a crucial role in the recovery process, emphasizing social support, spiritual values, and the enhancement of individual adaptive capacity. However, several challenges were identified in its implementation, including the limited number of mental health professionals, lack of standardized intervention procedures, and insufficient integration of local cultural values within recovery programs. The study concludes that trauma healing significantly facilitates the psychological recovery of disaster victims and strengthens social resilience within affected communities. A more contextual, holistic, and sustainable intervention model is needed to address these challenges and improve the mental well-being of communities in disaster-prone areas in Indonesia.*

Keyword: *trauma healing, natural disasters, play therapy, resilience, mental health*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi trauma healing bagi korban bencana alam di Indonesia melalui kajian sistematis literatur. Kajian ini menelaah lima penelitian terkait penerapan intervensi psikososial di berbagai konteks bencana, seperti banjir dan gempa bumi, dengan fokus pada anak-anak sebagai kelompok rentan. Hasil kajian menunjukkan bahwa play therapy (terapi bermain) merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membantu anak mengekspresikan emosi, mengurangi kecemasan, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri. Selain itu, teori resiliensi menjadi dasar penting dalam proses pemulihan, menekankan pada dukungan sosial, nilai spiritual, dan penguatan kapasitas adaptif individu. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan tenaga ahli kesehatan mental, kurangnya standar intervensi yang baku, serta kurang terintegrasinya nilai budaya lokal dalam program pemulihan. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa trauma healing berperan signifikan dalam mempercepat pemulihan psikologis korban bencana dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Diperlukan model intervensi yang lebih kontekstual, holistik, dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan di lapangan serta memperkuat kesejahteraan mental masyarakat Indonesia yang rawan bencana.

Kata Kunci: Trauma healing, bencana alam, play therapy, resiliensi, kesehatan mental

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian secara ringkas, padat, dan jelas; tujuan penelitian; serta teori-teori pendukung. Ditulis dengan menggunakan huruf Times New Roman, ukuran 12, spasi 1. Penulisan bahasa asing diketik miring (*italic*). Penulisan secara naratif, tidak perlu diberi sub-judul khusus. Termasuk dalam penulisan definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis secara naratif. Segala bentuk rujukan yang dipakai harus dituliskan sumbernya. Penulisan sitasi atau rujukan menggunakan *body note*, yaitu dengan menuliskan nama belakang penulis dan tahun penulisan yang dituliskan di dalam kurung (Muthmainnah, 2017).

Trauma merupakan respons psikologis yang muncul akibat pengalaman yang sangat menekan, mengancam, atau menimbulkan rasa tidak berdaya pada individu. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga dapat memengaruhi fungsi kognitif, sosial, dan fisiologis seseorang dalam jangka panjang. Individu yang mengalami trauma sering kali menghadapi kesulitan dalam mengatur emosi, membangun relasi sosial yang sehat, serta mengalami gangguan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bessel van der Kolk (2014) Dalam konteks yang lebih luas, trauma juga dapat menjadi masalah kolektif yang memengaruhi kesejahteraan komunitas, terutama dalam situasi pascabencana, konflik sosial, kekerasan berbasis gender, maupun pandemi global yang memunculkan tekanan psikologis masif. (Norris et al., 2002).

Di Indonesia, yang merupakan negara rawan bencana, penanganan psikologis melalui pendekatan trauma healing menjadi aspek penting dalam proses rehabilitasi pascabencana (Hidayati, 2021). Pendekatan trauma healing tidak hanya membantu individu memulihkan keseimbangan emosional, tetapi juga memperkuat resiliensi komunitas agar mampu bangkit dan menata kembali kehidupannya (Fitriani & Prasetyo, 2022). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, *trauma healing* muncul sebagai pendekatan yang berfokus pada pemulihan psikologis dan sosial individu maupun kelompok yang terdampak. Secara konseptual, *trauma healing* mencakup serangkaian intervensi psikososial yang bertujuan memulihkan keseimbangan emosional, memperkuat resiliensi, serta membantu individu mengintegrasikan kembali pengalaman traumatis ke dalam kehidupan mereka secara adaptif. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti konseling kelompok, terapi bermain (*play therapy*), terapi seni (*art therapy*), aktivitas berbasis komunitas, serta kegiatan spiritual yang disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat. (Pynoos et al., 1999).

Implementasi *trauma healing* dalam praktik di lapangan sangat bervariasi, tergantung pada konteks sosial budaya, usia sasaran, jenis trauma yang dialami, serta pendekatan teoritis yang digunakan oleh pelaksana program. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, penerapan *trauma healing* sering kali melibatkan kerja sama antara tenaga profesional seperti psikolog dan konselor dengan relawan serta lembaga sosial. Dalam konteks pascabencana, program *trauma healing* menjadi bagian penting dari proses rehabilitasi dan rekonstruksi sosial, di mana upaya pemulihan tidak hanya difokuskan pada aspek fisik tetapi juga pada pemulihan mental dan emosional korban. (Mollica et al., 2004) Di Indonesia, implementasi *trauma healing* telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga, seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Palang Merah Indonesia (PMI), lembaga keagamaan,

organisasi non-pemerintah (NGO), hingga institusi pendidikan. Program-program tersebut umumnya menargetkan kelompok rentan, seperti anak-anak, perempuan, dan lansia, yang secara psikologis lebih berisiko mengalami dampak jangka panjang akibat trauma. Namun demikian, pelaksanaan *trauma healing* di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan tenaga ahli di bidang kesehatan mental, minimnya dukungan berkelanjutan pasca-intervensi awal, serta kurangnya integrasi antara pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal. (Kusumawati & Sugiarto, 2018).

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan *trauma healing*. Banyak program dilakukan secara spontan dan berbasis empati, tetapi belum seluruhnya mengikuti kerangka intervensi yang terstandar dan terukur efektivitasnya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana intervensi yang dilakukan benar-benar berkontribusi terhadap pemulihan psikologis korban secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian literatur mengenai implementasi *trauma healing* menjadi penting untuk meninjau berbagai model intervensi yang telah diterapkan, mengevaluasi hasilnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya. (Prasetyo et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut kajian ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif berbagai penelitian terkait implementasi *trauma healing* dari berbagai konteks, baik di Indonesia maupun di negara lain. Pembahasan akan difokuskan pada strategi implementasi, efektivitas pendekatan yang digunakan, peran profesional dan komunitas lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan di lapangan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model *trauma healing* yang kontekstual, serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga-lembaga yang berperan dalam pemulihan psikososial masyarakat terdampak trauma.

METODE

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali, menelaah, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait implementasi *trauma healing* dalam berbagai konteks sosial dan psikologis. Menurut Snyder (2019), kajian literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan kontribusi teoretis dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan konsep, teori, serta praktik *trauma healing* berdasarkan hasil temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terdapat lima penelitian yang terpilih menunjukkan bahwa pembahasan ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan utama dari kajian sistematis literatur terkait implementasi *trauma healing* bagi korban bencana alam di Indonesia. Kajian ini berangkat dari kebutuhan mendesak akan intervensi psikologis yang tepat bagi individu maupun komunitas yang terdampak bencana, terutama anak-anak yang rentan mengalami gangguan emosional, stres pascatrauma, dan kehilangan rasa aman. Melalui penelusuran berbagai penelitian empiris dan konseptual, hasil yang disajikan dalam bagian ini berupaya menyoroti beragam pendekatan *trauma healing* yang telah diterapkan di berbagai konteks bencana mulai dari banjir, gempa bumi, hingga bencana sosial.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian yang Dikaji dalam Kajian Sistematis

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Temuan utama	Relevensi
1.	Sukhriyatun et. al.(2021)	Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang	Mengurangi dampak psikologis korban banjir, Memulihkan kesehatan fisik, mental, sosial, dan intelektual masyarakat pasca bencana, Menanamkan edukasi lingkungan dan gizi.	metode partisipatif berbasis kegiatan komunitas dengan pendekatan <i>play therapy</i>	anak-anak yang mengalami trauma pasca banjir, membangun kembali psikis dan mental paca banjir.	relevansi tinggi baik secara sosial, psikologis, maupun akademik.
2.	Citra, et al.(2020)	Therapy sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing pada Anak Usia Dini	Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran Play Therapy sebagai bentuk penanganan konseling dalam proses trauma healing pada anak usia dini korban bencana alam.	metode studi kepustakaan (library research).	Anak-anak yang mengalami trauma pasca bencana mengalami kecemasan yang tinggi, jika tidak segera di tangani akan mepengaruhi perkembangan anak tersebut.	Bidang bimbingan dan konseling Islam: memperkaya pendekatan konseling berbasis kasih sayang dan nilai-nilai kemanusiaan, Konteks kebencanaan nasional: memberikan alternatif intervensi psikologis yang sesuai dengan usia dini, Pendidikan anak usia dini: membantu guru konselor, dan relawan memahami pentingnya terapi bermain dalam pemulihan trauma.
3.	Anna Maria, et al. (2020)	Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai	Memberikan dukungan dan pendampingan psikologis kepada anak-anak korban gempa di Desa Waai melalui kegiatan <i>trauma healing</i> berbasis <i>play therapy</i> dan <i>selfmotivation</i> . Mengurangi gangguan psikologis (trauma, ketakutan, stres) yang dialami anak-anak pasca bencana. Memberikan edukasi tentang perlindungan anak	Pendidikan masyarakat (community education) dengan kombinasi pendekatan penyuluhan hukum dan terapi bermain (play therapy). kualitatif-deskriptif	Anak-anak korban gempa menunjukkan tingkat kecemasan yang menurun setelah mengikuti kegiatan bermain dan menari bersama. <i>Play therapy</i> menjadi media efektif untuk memulihkan trauma karena anak-anak tidak merasa sedang “diobati”, melainkan bermain dalam suasana aman.	Relevansi Sosial dan Kemanusiaan, Relevansi Psikologis, Relevansi dan edukatif

4.	Ervia, et al. (2025)	Trauma Healing Pasca-Banjir: Penguatan Psikososial Siswa Sekolah Dasar di Desa Tambak Ukir.	Memberikan penguatan psikososial kepada anak-anak korban banjir melalui kegiatan trauma healing yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif.	Pengabdian masyarakat; partisipan 31 siswa/i Sekolah Dasar Tambak Ukir, Situbondo; metode edukasi berbasis permainan, koordinasi lintas lembaga (STIKES Banyuwangi, Rumah Zakat, Dinas Sosial).	Program trauma healing terbukti menurunkan gejala pasca trauma, meningkatkan ketahanan mental anak, dan menciptakan suasana belajar yang aman. Dukungan sosial, permainan, dan edukasi kolaboratif mempercepat pemulihan psikis anak.	Menunjukkan efektivitas pendekatan trauma healing berbasis permainan dalam memperkuat ketahanan psikologis anak-anak pascabencana. Relevan untuk intervensi pendidikan dan kebijakan kesehatan mental di wilayah rawan bencana.
5.	Amal, et al. (2025)	kegiatan Trauma Healing dan Psikososial Pascabencana Gempabumi di Cianjur	Menggambarkan pelaksanaan kegiatan trauma healing dan dukungan psikososial bagi anak-anak korban gempa bumi di Cianjur.	Studi kepustakaan (literature review) dengan kajian teori dan hasil implementasi play therapy sebagai strategi pemulihan trauma anak.	Play therapy efektif mengurangi kecemasan dan gangguan tidur anak-anak penyintas, membantu mereka mengekspresikan emosi, membangun resiliensi, serta memperkuat fungsi sosial.	Relevan untuk model intervensi psikososial pascabencana berbasis anak. Memberikan panduan aplikatif bagi pendidik, konselor, dan relawan dalam membangun dukungan emosional anak korban bencana.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kelima studi menunjukkan konsistensi bahwa therapy healing sangat berperan dalam membantu masyarakat dalam proses pasca trauma seperti studi Sukhriyatun (2021) menunjukkan bahwa Play therapy terbukti efektif untuk mengurangi gejala trauma dan kecemasan anak-anak korban bencana. Aktivitas fisik (senam) dan kegiatan sosial memperkuat resiliensi komunitas pasca bencana. Konseling dan aktivitas kelompok membantu korban memaknai kembali peristiwa bencana sebagai pengalaman yang dapat dihadapi bersama, bukan ditakuti, permainan edukatif dan interaksi sosial mampu mempercepat pemulihan psikologis anak.

Penelitian citra et al. (2020) *Play Therapy* (Terapi Bermain) bahwa dunia anak adalah dunia bermain, di mana bermain menjadi bahasa utama anak untuk mengekspresikan diri, emosi, dan pengalaman mereka. Menurut teori Vygotsky, permainan membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret dan nyata. *Play therapy* merupakan teknik konseling yang menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana komunikasi antara anak dan orang dewasa (konselor). Melalui permainan, anak merasa lebih nyaman, aman, dan bebas mengekspresikan perasaan, sehingga konselor bisa mengidentifikasi permasalahan yang dialami anak. Konselor perlu memahami dan konteks sosial anak agar pendekatan lebih tepat. Empat teknik yang bisa digunakan untuk mengatasi trauma anak yaitu, teknik relaksasi membuat anak nyaman secara fisik dan emosional, teknik ekspresif emosi mendorong anak mengekspresikan perasaan melalui gambar, cerita, atau gerakan, teknik rekreasi

mengajak anak dalam kegiatan menyenangkan dan sosial, teknik menulis dan menggambar membantu anak meluapkan emosi negatif secara simbolik.

Oleh karena itu, permainan menjadi sarana terapi paling efektif untuk membantu mereka memproses trauma. Tema dan media permainan disesuaikan dengan kebutuhan anak, antara lain, Permainan fisik dan energik, seperti menari, bernyanyi, atau aktivitas motorik, tema keluarga, misalnya permainan peran tentang kasih sayang dan keamanan, tema keamanan (*safety/security*), seperti menghadirkan figur pelindung atau tokoh penyelamat, Media yang digunakan dapat berupa cat air, krayon, tanah liat, miniatur hewan, dan kertas gambar, yang membantu anak mengekspresikan emosi secara simbolis. Play therapy terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan dan trauma anak pascabencana. Anak menjadi lebih kooperatif, ceria, dan percaya diri setelah mengikuti terapi. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, belajar mengontrol perasaan, memperoleh rasa aman dan bahagia kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Maria et al. (2020) berjudul "*Trauma Healing dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa bagi Anak-Anak di Desa Waai*" bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis dan pendampingan kepada anak-anak korban gempa serta mengedukasi mereka tentang perlindungan anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendidikan masyarakat (*community education*) yang mengombinasikan penyuluhan hukum dengan terapi bermain (*play therapy*) secara kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan menari bersama mampu menurunkan tingkat kecemasan, ketakutan, serta stres yang dialami anak-anak pascabencana. Melalui *play therapy*, anak-anak dapat mengekspresikan emosi dengan bebas dan merasa aman tanpa tekanan seolah-olah mereka sedang "diobati". Selain itu, kegiatan edukasi perlindungan anak juga meningkatkan pemahaman anak terhadap hak-haknya, rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya saling menjaga antar sesama. Program ini tidak hanya memberikan efek penyembuhan emosional, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat, serta solidaritas sosial di kalangan anak-anak. Dengan demikian, penerapan trauma healing berbasis komunitas dan pendidikan ini memiliki relevansi sosial, psikologis, dan edukatif yang tinggi dalam membantu anak-anak bangkit dari dampak trauma bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervia et al. (2025) berjudul "*Trauma Healing Pasca-Banjir: Penguatan Psikososial Siswa Sekolah Dasar di Desa Tambak Ukir*" bertujuan untuk memberikan penguatan psikososial bagi anak-anak korban banjir melalui kegiatan trauma healing yang bersifat edukatif dan kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 31 siswa/i Sekolah Dasar Tambak Ukir, Situbondo, dengan menggunakan metode permainan edukatif dan koordinasi lintas lembaga, seperti STIKES Banyuwangi, Rumah Zakat, serta Dinas Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program trauma healing berhasil menurunkan gejala stres pascatrauma dan meningkatkan ketahanan mental anak-anak. Melalui permainan edukatif yang dikemas secara menyenangkan, anak-anak dapat kembali merasa aman, ceria, serta mampu mengekspresikan diri dengan bebas. Dukungan sosial dari guru, relawan, dan lembaga mitra berperan penting dalam mempercepat proses pemulihan psikologis dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta kondusif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antar lembaga dan pendekatan berbasis permainan terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan psikologis anak-anak pascabencana, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan intervensi psikososial di bidang pendidikan dan kebijakan kesehatan mental di wilayah rawan bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Amal et al. (2025) berjudul "*Kegiatan Trauma Healing dan Psikososial Pascabencana Gempabumi di Cianjur*" bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan trauma healing dan dukungan psikososial bagi anak-anak korban gempa bumi di Cianjur. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*literature review*)

dengan menelaah teori serta hasil implementasi *play therapy* sebagai strategi pemulihan trauma anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *play therapy* sangat efektif dalam membantu anak-anak penyintas gempa mengurangi kecemasan, stres, dan gangguan tidur, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi secara positif. Melalui aktivitas bermain simbolik seperti menggambar, bermain peran, dan bernyanyi, anak-anak dapat menyalurkan emosi negatif, membangun resiliensi, serta memperkuat fungsi sosial mereka di lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat, dan optimisme pada anak-anak untuk bangkit dari pengalaman traumatis. Selain itu, pendekatan psikososial yang dilakukan memperkuat hubungan antar anak serta menciptakan suasana aman dan penuh dukungan emosional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *play therapy* merupakan model intervensi psikososial yang efektif dan aplikatif bagi anak-anak korban bencana, serta dapat dijadikan pedoman bagi pendidik, konselor, dan relawan dalam memberikan pendampingan emosional di situasi pascabencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis dari lima penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi trauma healing di Indonesia memiliki efektivitas tinggi dalam memulihkan kondisi psikologis dan sosial korban bencana alam, terutama pada anak-anak yang merupakan kelompok paling rentan terhadap dampak trauma. Pendekatan yang paling dominan dan terbukti efektif adalah *play therapy* (terapi bermain), karena dapat menjadi sarana ekspresif yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak dalam membantu mereka menyalurkan emosi, mengurangi kecemasan, serta membangun kembali rasa aman dan percaya diri setelah bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan trauma healing berbasis komunitas dan pendidikan mampu memperkuat resiliensi individu dan sosial, mendorong semangat gotong royong, serta memulihkan hubungan sosial di lingkungan terdampak. Selain itu, teori resiliensi menjadi landasan penting dalam memahami proses pemulihan, karena menekankan pada penguatan dukungan sosial, nilai-nilai spiritual, serta kemampuan adaptif untuk bangkit dari pengalaman traumatis.

Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan tenaga ahli kesehatan mental, kurangnya standar intervensi yang baku, dan minimnya integrasi antara pendekatan ilmiah dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan perlunya model trauma healing yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan holistik, yang tidak hanya menekankan aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, spiritual, dan budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, trauma healing berperan penting dalam mempercepat pemulihan psikologis dan sosial masyarakat pascabencana serta menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan psikososial di wilayah Indonesia yang rawan bencana. Dengan penerapan yang berkesinambungan dan berbasis komunitas, trauma healing dapat menjadi bagian integral dari proses rehabilitasi dan pembangunan kembali kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

REFERENSI

- Fitriyah, S, Rahmawati, A, Syaputra, E, M “Trauma Hieling Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang Indramayu” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 3, No 2(2021)
- Widiyastudi, C, Widha, L” Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini” *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol 16 No, 1 (2020)
- Salomor, A, Ubwarin E, Salomor, Y,B” Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai” *Jurnal Community Development*, Vol 1 No, 3(2020)
- Toga, E, Effendi, A, Roshanti, D ”Trauma Healing Psca Banjir Penguatan Psikososial Siswa Sekolah Dasar Di Desa Tambak Ukir, Situbondo” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 4, No, 1(2025)
- Putra, A, R, Rahmat, H, K ” Kegiatan Trauma Healing Dan Psikososial Pasca Bencana Gempabumi Di Cianjur” *Jurnal Of Current Research In Humanities Social Sciences And Business*, Vol 2 No, 1(2025)
- Garnezy, N. *Resilience in Children’s Adaptation to Negative Life Events and Stressed Environments*. *Pediatric Annals*, 20(9), 459–466 (1991).
- Masten, A. S. *Ordinary Magic: Resilience Processes in Development*. *American Psychologist*, 56(3), 227–238 (2001).
- Masten, A. S. *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York: Guilford Press (2014)
- Masten, A. S., & Reed, M. J. *Resilience in Development*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 74–88). New York: Oxford University Press (2002)
- Rutter, M. *Psychosocial Resilience and Protective Mechanisms*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331 (1987).
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. *The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work*. *Child Development*, 71(3), 543–562 (2000).
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. *Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence*. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18. (2004).
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). *Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives*. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 25338.
- American Psychiatric Association *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing. (2013).
- Van der Kolk, B. A. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Viking.
- Levine, P. A. (2010). *In an Unspoken Voice: How the Body Releases Trauma and Restores Goodness*. Berkeley: North Atlantic Books (2010).
- Herman, J. L. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books (1992)
- Hobfoll, S. E., Watson, P., Bell, C. C., Bryant, R. A., Brymer, M. J., Friedman, M. J., ... & Ursano, R. J. Five Essential Elements of Immediate and Mid-Term Mass Trauma Intervention: Empirical Evidence. *Psychiatry*, 70(4), 283–315. (2007).
- Perry, B. D., & Szalavitz, M “*The Boy Who Was Raised as a Dog: And Other Stories from a Child Psychiatrist’s Notebook*”. New York: Basic Books . (2006).
- Fitriani, D., & Prasetyo, A. Pendekatan Psikososial dalam Pemulihan Korban Bencana Alam di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, (2022).
- Hidayati, N. “Trauma Healing dalam Konteks Bencana Alam: Studi pada Korban Bencana” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, vol 2, no 1 (2021).